

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal adalah masa penemuan, stabilisasi, reproduksi, masa masalah dan ketegangan emosional, masa isolasi sosial, masa keterikatan dan ketergantungan, pergeeran nilai, kreativitas, dan gaya hidup baru. Sebagai orang yang tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu akan bertambah. Dan baru saja memulai membebaskan dir secara finansial, sosial, dan psikologis dari ketergantungan pda orang lain, terutama orang tua. Individu berusaha keras untuk menjadi orang yang lebih mandiri dan berusaha semaksimal mungkin untuk tidak bergantung pada oang lain. Masa dewasa awal adalah antara usia 20-30 tahun, seperti yang dijelaskan oleh Erickson (Monks, Knoers, & Haditono dalam Eka Yolanda dkk, 2022).

Dewasa awal adalah masa dimana seseorang sudah siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewa lainnya, dan telah menyelesaikan pertumbuhannya sehingga mencapai keatangan dalam berbagai aspek. Masa dewasa awal dilalui setelah berakhirnya masa remaja, meskipun begitu, perkembangan tidak berhenti pada waktu individu mencapai kedewasaan sosial pada saat dewasa awal. Selama manusia berkembang terjadi beragam perubahan. Perubahan tersebut terjadi pada fungsi biologis dan motoris, pengamatan dan berpikir, motif-motif dan kehidupan afeksi, hubungan sosial serta integrase masyarakat (Ajhuri dalam Rafi bagus & azis muslim 2021)

Pada masa dewasa awal, banyak individu menghadapi dunia baru sebagai seorang dewasa yang sudah mampu hidup mandiri dan bertanggung jawab (Intani & Indati, 2017),

Santrock (2014) yang menyatakan bahwa masa dewasa awal merupakan waktu bagi individu untuk membangun kemandirian, baik secara pribadi maupun ekonomi, mengejar karir, membangun keluarga dan mengasuh anak. Santrock (2014).

Di era saat ini, masih banyak individu yang memilih menikah di usia relatif muda. Perkawinan bukan hanya dianggap sebagai suatu kebutuhan bagi individu, tetapi juga dipandang sebagai tindakan yang suci dan alami dalam rangka melanjutkan keturunan (Suryani 2022). Salah satu masalah yang sering timbul dalam masyarakat yaitu meningkatnya jumlah pernikahan pada usia yang masih muda, tetapi kurangnya kesiapan mental yang memadai tidak dapat diabaikan (Qomaruddin 2020).

Kesiapan menikah adalah proses yang dilakukan oleh pasangan sebelum menikah untuk menghindari potensi konflik dan mencapai tujuan pernikahan yang harmonis. Kesiapan ini memiliki dampak positif pada kelangsungan pernikahan serta berperan dalam mengurangi resiko perceraian. Kesiapan yang optimal dalam menghadapi pernikahan dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam mencegah perceraian di masa mendatang. Selain itu, kesiapan ini juga dapat membantu mencapai kepuasan dan kesejahteraan dalam hubungan pernikahan, sebagaimana yang disebutkan oleh Holman & Li (1997) dalam skripsi Kesiapan menikah, yang dikenal sebagai *readiness for marriage*, adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan peran-peran yang ada dalam pernikahan. Kesiapan ini dilihat sebagai bagian dari proses pemilihan pasangan dan perkembangan hubungan, dimana individu tidak hanya harus memahami perannya dalam pernikahan, tetapi juga harus siap berkomitmen terhadap berbagai aspek hubungan yang lebih dalam dan kompleks.

Kesiapan menikah yang matang memberikan dasar bagi pasangan untuk menghadapi permasalahan pernikahan yang kompleks, terutama di kalangan remaja dan dewasa awal. Dalam proses ini, individu seringkali dihadapkan pada berbagai pertimbangan, seperti : 1) memutuskan apakah akan menikah, menunda, atau bahkan mempertimbangkan untuk tidak menikah, 2) menentukan waktu yang tepat untuk menikah. 3) menetapkan kriteria pasangan yang diharapkan. 4) memahami peran sebagai suami atau istri, 5) mempertimbangkan keuntungan dan kerugian hidup sendiri versus berpasangan, 6) memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan pernikahan, dan 7) mengambil langkah untuk mengurangi ketidakpuasan dalam keputusan pernikahan (Marcia et al., Kenedi dalam nani dalam ...). Dalam fase ini, individu seringkali dihadapkan pada perasaan dan pikiran yang beragam, yang mengharuskan mereka untuk merenungkan pilihan-pilihan tersebut dengan seksama sebelum membuat keputusan besar dalam kehidupan mereka.

Gunnels (2013) menambahkan bahwa berbagai faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah juga berhubungan dengan angka perceraian. Oleh karena itu, memahami hal-hal penting yang harus dimiliki sebelum menikah dapat membantu kaum muda, untuk menghindari perceraian di masa depan. Orang-orang menyadari bahwa ketidakharmonisan dalam suatu hubungan sebenarnya lebih sering disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang membangun, adil, dan memuaskan bagi semua pihak yang terlibat, bukan karena sekedar adanya konflik itu sendiri.

Selain itu, tingginya angka perceraian di usia dewasa awal menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk fokus pada kesiapan menikah. Terutama di tengah-tengah dampak media sosial yang semakin memperlihatkan resiko ketidakstabilan pernikahan. Di era

digital saat ini, media sosial telah menjadi platform yang sering digunakan untuk membagikan aspek kehidupan, termasuk perceraian. Fenomena perceraian dewasa awal, yaitu sekitar usia 20-an hingga 30-an tahun yang tersebar luas di media sosial (Amato, 2010).

Menurut Walgito (2000), Kesiapan menikah dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk faktor-faktor fisiologis, sosial ekonomi, agama dan kepercayaan, serta faktor psikologis. Faktor agama dan kepercayaan sering terkait dengan tingkat religiusitas seseorang, sementara faktor psikologis seperti kematangan emosi dan religiusitas dapat memengaruhi kesiapan seseorang dalam menikah, terutama di kalangan pasangan dewasa muda.

Dampaknya yaitu munculnya peningkatan jumlah perceraian karena kurangnya kesadaran untuk mengemban tanggung jawab dalam kehidupan pernikahan (Fachria 2020). Bagian hal dari aspek penting dalam perkembangan dewasa muda yaitu membangun hubungan yang intim (Chalsya 2023). Pada saat itu, orang dewasa akan berusaha menciptakan kedekatan dengan cara menjalin

Pernikahan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi aspek kebutuhan seksual, tetapi juga untuk memberikan kedekatan emosional, keamanan, dan penghargaan. (Mundini 2021). Karena itu, seseorang akan cenderung mencari mitra yang selaras dengan visi dan misi mereka. Hal tersebut termasuk wajar, karena setiap individu biasanya memilih pasangan yang dapat memberikan dukungan dan bekerja sama dengan baik, karena pernikahan memerlukan kerja tim yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan keluarga. (Ramlan, Dwi, dan Rusman 2021).

Menurut Santrock (2006), orang-orang pada usia ini akan menghadapi tugas perkembangan untuk menjalin hubungan dekat dan intim dengan orang lain. Individu yang tidak mampu memupuk keintiman akan menghadapi perasaan terasing (isolasi) dan fokus pada diri sendiri (*self absorbed*). Seseorang yang mampu mencapai keintiman dianggap sebagai

pencapaian besar, keintiman tersebut diperoleh melalui komitmen mempertahankan hubungan yang menuntut pengorbanan dan kompromi (Papalia, dkk, 2009). Membangun hubungan dengan orang lain dalam konteks hubungan intim, lazim ditemui di Indonesia dalam wujud pernikahan sesuai dengan norma yang berlaku.

Pernikahan merupakan bagian penting dari kehidupan semua manusia, selain untuk memenuhi kebutuhan seksual, pernikahan juga merupakan salah satu bentuk kepuasan psikologis, seperti perasaan di sayang, rasa aman, dan di hormati. Hurlock (1999) dalam skripsi Astrid Indraswari (2022) memaparkan bahwa pernikahan yakni sebuah pola umum pada kehidupan dewasa awal, karena mayoritas individu akan mengalami kehidupan berumah tangga dan juga melewati tekanan akan tuntutan untuk segera menikah dari orang tua, lingkungannya ataupun dari teman-temannya. Kondisi tersebut menandakan bahwasannya pernikahan memperoleh perhatian tersendiri oleh masyarakat.

Menurut UU perkawinan No.1 tahun 1974. Pengertian pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan wanita sebagai sepasang suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dapat dikatakan bahwasannya pernikahan merupakan keterkaitan jangka panjang dengan individu lain yang sesuai dengan upacara pengikat janji untuk mewujudkan keluarga yang kekal serta bahagia. Pada UU perkawinan No.1 tahun 1974 mengatur bahwasannya perkawinan diperbolehkan ketika pihak laki-laki berusia 19 tahun serta untuk perempuan yakni 16 tahun. Tetapi secara umum usia perkawinan di berbagai wilayah Indonesia berkisar antara 21-25 tahun.

Saat ini, masih banyak individu dewasa awal yang masih belum menyiapkan dirinya guna melangsungkan pernikahan, memang tidak ada batasan usia seseorang untuk sudah menikah, namun jika seseorang sudah memiliki usia yang matang untuk menikah tetapi belum juga

menikah maka itu terjadi hal yang tak lazim. Kasus seperti ini sudah banyak terjadi bahkan menjadi suatu fenomena.

Berdasarkan uraian yang tertulis diatas, penulis di sini berniat untuk menyelenggarakan penelitian dengan judul “ Hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan psikis untuk menikah pada dewasa awal”

B. Perumusan Masalah

Sari dan Sunarti (2013) menyatakan bahwa kesiapan menikah adalah kesiapan individu untuk melaukan suatu hubungan dengan pasangan di mana individu harus siap terlibat dalam hubungan intim, menerima tanggung jawab, serta siap untuk mengatur kehidupan berumah tangga. Kesiapan sangat dibutuhkan oleh individu untuk memasuki dalam dunia pernikahan, dikarenakan kesiapan menikah menjadi hal yang mendasar bagaimana kelak calon pasangan menjalani kehidupan pernikahan.

Kesiapan menikah akan membentuk bagaimana kelak calon pasangan menjalani kehidupan pernikahan. Kesiapan menikah akan membentuk bagaimana pasangan suami istri tersebut menjalankan perannya masing-masing, fungsi, dan tugas dalam sebuah ikatan pernikahan.

Kesiapan menikah menurut Monks (2006) tidak hanya di lihat dari faktor ekonomi, tetapi juga kesiapan emosional, psikologis, dan sosial. Tanpa kematangan emosi, seseorang akan kesulitan membangun pernikahan yang harmonis.

Konsekuensi fase usia dewasa awal adalah individu mulai dituntut untuk mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam sebuah ikatan

pernikahan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan psikis untuk menikah pada dewasa awal.

Berdasarkan uraian yang tertulis diatas, penulis di sini berniat untuk menyelenggarakan penelitian dengan judul “ Hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan psikis untuk menikah pada dewasa awal”

Berdasarkan uraian latar belakang, kesiapan menikah harus dimiliki individu dewasa awal untuk mengurangi dampak perceraian. Peneliti mengenai sikap terhadap kesiapan menikah masih sangat minim. Mempersiapkan diri untuk menikah dengan orang yang berbeda dapat membuat calon pengantin belajar menjadi lebih peka dengan pasangannya.

Peningkatan angka perceraian di Indonesia sudah mengkhawatirkan. Diperlukan upaya penanggulangan yang efektif dan usaha yang terus menerus dari semua pihak untuk bersinergi mengatasi perceraian. (Sumber : Kompas Hal.34, 04 maret 2016). Pihak-pihak yang terlibat dalam penanggulangan perceraian adalah keluarga terutama prang tua, kerabat, lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan persiapan psikis untuk menikah dalam dewasa awal.

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan atau mengetahui adanya hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan psikis untuk menikah pada dewasa awal, sebagaimana dijelaskan pada latar belakang sebelumnya. Oleh Karena itu peneliti berharap dengan adanya

penelitian ini apakah memang benar kematangan emosi itu mempengaruhi kesiapan menikah pada kalangan dewasa awal.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah khususnya terkait hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan psikis untuk menikah pada dewasa awal yang dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai dasar pengembangan teori mengenai kesiapan psikis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Individu

Meningkatkan kesadaran individu pada masa dewasa awal tentang pentingnya mengetahui adanya hubungan antara kematangan emosi dan kesiapan psikis untuk menikah pada dewasa awal

b. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta informasi dalam memahami serta menganalisis kondisi dan fenomena yang terjadi, terutama berkaitan tentang hubungan antara kematangan emosi dan kesiapan psikis untuk menikah pada dewasa awal.